



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 4 MALANG

Nur Azifatur Rohmah¹, Moh. Muslim², Dian Muhammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 1nurazifah0219@gmail.com, 2moh.muslim@unisma.ac.id, 3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

One of the important goals in Islamic education is to form the religious character of students, especially amid the challenges of the digital era that affect the religious values of the younger generation. The strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers is to teach, guide, and be role models in instilling the values of monotheism, worship, and noble character. This study aims to determine the planning, implementation, and results of the role of PAI teachers in shaping the religious character of students at SMK Negeri 4 Malang. This research was conducted using a qualitative approach and case study type with observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. PAI teachers, Vice Principal for Curriculum, and guidance counselors were research informants. The Miles and Huberman model was used for data analysis. This study found that PAI teachers plan programs collaboratively, implement various religious activities including Friday Religious activities, girls' programs, dhuha prayer habits, social service, and 3S culture (greet, smile, greetings), resulting in ingrained worship practices, increased self-confidence and public speaking skills, strengthened responsibility and collaboration abilities, and implementation of noble character in daily interactions.

Keywords: Guru PAI, Karakter Religius dan Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, karakter religius tidak hanya mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama, tetapi juga tercermin melalui sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Fenomena penurunan afiliasi keagamaan yang terjadi secara global menunjukkan pentingnya penelitian tentang karakter religius generasi muda (Jean, 2016). Perkembangan teknologi digital memiliki dampak signifikan terhadap karakter generasi muda. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat anak muda terhadap tren viral dan konten populer lebih tinggi daripada prinsip moral dan religius. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja, dimana intensitas penggunaan

media sosial yang tinggi tanpa kontrol dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai religius Desrianti (2021).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Menurut Amin (2019), guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Muslim (2024) menegaskan bahwa implementasi nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Lebih lanjut, Hakim (2019) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab menjadi kunci dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Di SMK Negeri 4 Malang, observasi awal menunjukkan kehidupan multikultural peserta didik yang sangat harmonis dengan toleransi tinggi yang tercermin dalam sikap saling menghargai tanpa membedakan latar belakang agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Negeri 4 Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembentukan karakter religius yang lebih efektif di era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Malang yang terletak di Jalan Tanimbar No. 22 Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberhasilan sekolah dalam menerapkan program pembentukan karakter religius. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan guru Bimbingan Konseling yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi tak terstruktur untuk mengamati kegiatan pembentukan karakter religius, wawancara terstruktur dengan informan kunci, dan dokumentasi berupa notulen rapat, kalender akademik, dan foto kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan data), penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas data penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Studi yang dilakukan di SMK Negeri 4 Malang menemukan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam merancang dan menerapkan program pembentukan

karakter religius dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Berkolaborasi dengan berbagai bagian sekolah, termasuk wakil kepala sekolah, guru BK, dan organisasi siswa seperti Rohis dan OSIS, upaya pembentukan karakter religius ini mencakup internalisasi nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah vertikal kepada Allah SWT maupun intelektual.

Data lapangan menunjukkan bahwa program pembentukan karakter religius di SMK Negeri 4 Malang menghasilkan perubahan perilaku positif bagi siswa. Terlihat bahwa transformasi ini terjadi karena siswa menjadi lebih konsisten dalam melakukan aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah dan membaca Yasin, serta menunjukkan akhlak mahmudah dalam pergaulan mereka. Program-program ini lebih dari sekadar kegiatan keagamaan formal. Ini adalah metode pendidikan karakter yang dirancang secara menyeluruh untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk kepribadian Islami. Dengan bimbingan langsung dari guru PAI, proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam menginternalisasi prinsip-prinsip keislaman ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian penting dari karakter mereka.

1. Perencanaan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Negeri 4 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 4 Malang merencanakan pembentukan karakter religius secara kolektif. Sebaliknya, itu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai stakeholder sekolah. Metode ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh sekolah. Proses perencanaan dimulai dengan pertemuan koordinasi rutin setiap hari Senin. Pertemuan ini dilakukan melalui rapat dinas atau forum soft skill, dan berbagai program sekolah dibahas secara menyeluruh, termasuk program pembentukan karakter religius. Setelah rapat umum, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dimulai. Di sana, guru-guru PAI secara khusus membahas dan merancang program pembentukan karakter religius untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dalam hal perencanaan, kolaborasi tidak terbatas pada forum formal. Guru PAI aktif bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum untuk membuat jadwal kegiatan religius dan memberikan waktu khusus untuk kegiatan tersebut. Salah satu contoh kerja sama ini adalah penetapan hari Jumat sebagai hari di mana kegiatan religius dilakukan secara intensif. Sangat penting untuk bekerja

sama dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan untuk memastikan bahwa tata tertib dan pelaksanaan kegiatan di lapangan tetap teratur dan disiplin. Sementara itu, guru BK terlibat secara khusus dalam program pembiasaan. Ini terutama berlaku untuk kegiatan keputrian, yang membutuhkan pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik perempuan. Pembagian peran yang jelas dan sistematis ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bekerja di program ini sangat mahir. Hasil ini sejalan dengan teori Harahap (2018) yang menekankan bahwa tujuan afektif dan spiritual harus diutamakan daripada aspek kognitif saat membuat perencanaan pembelajaran. Muslim (2024) juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan nilai religius, dimana kegiatan keagamaan harus dirancang secara sistematis untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dapat terlaksana dengan efektif.

Perencanaan sekolah dimulai pada awal tahun ajaran setiap minggu. Pada titik ini, semua perangkat pembelajaran dan rencana kegiatan disusun secara menyeluruh, dan agenda akademik dan kegiatan keagamaan disinkronkan. Programnya sangat beragam. Ini termasuk kegiatan mingguan seperti Jumat Religi dengan kultum dan pembacaan Yasin, kegiatan keputrian untuk melatih siswa perempuan, dan shalat dhuha yang dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI. Di samping itu, ada juga kegiatan insidental seperti bakti sosial yang diadakan dua kali setahun dan peringatan hari besar Islam yang disesuaikan dengan kalender akademik.

Pola perencanaan ini menarik karena selalu berubah dan dinamis. Sekolah tidak memiliki jadwal kegiatan yang ketat. Sebaliknya, mereka terus menilai dan menyesuaikan diri berdasarkan keadaan dan umpan balik dari berbagai pihak. Sebagai contoh, kegiatan Jumat Religi awalnya terdiri dari pembacaan Yasin di kelas masing-masing. Namun, setelah guru dan peserta didik memberikan masukan, kegiatan tersebut diubah menjadi pertemuan di lapangan. Dengan fleksibilitas ini, sekolah menunjukkan bahwa mereka terbuka untuk perbaikan dan inovasi ketika mengembangkan program pembentukan karakter religius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam merancang dan menjalankan program pembentukan karakter religius bersama dengan berbagai kelompok di sekolah.

Guru PAI Merencanakan Kegiatan Rutin dan Kegiatan Insidental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI merencanakan banyak kegiatan. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kategori: kegiatan rutin yang dilakukan secara berkala dan kegiatan insidental yang disesuaikan dengan kalender Islam. Setiap kegiatan rutin, termasuk Jumat Religi setiap minggu, kegiatan keputrian

untuk siswa perempuan, dan penerapan shalat dhuha dalam pembelajaran PAI, dirancang dengan tujuan jelas untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui kebiasaan yang konsisten. Seluruh siswa diharapkan berpartisipasi dalam aktivitas pembacaan Yasin, kultum, dan pengumpulan amal dalam kegiatan Jumat Religi. Untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan tidak mengganggu pembelajaran akademik, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum memberikan waktu khusus di jam pertama setiap hari Jumat.

Khususnya, peserta didik perempuan membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang fiqih wanita dan adab Islami saat merencanakan kegiatan keputrian. Guru PAI dan guru BK bekerja sama untuk membuat materi untuk disampaikan. Materi ini biasanya berkaitan dengan thaharah, adab bersuci, dan pembinaan akhlak khusus perempuan. Kegiatan ini dijadwalkan secara bersamaan dengan waktu shalat Jumat yang dilakukan oleh peserta didik laki-laki, sehingga seluruh siswa menerima pelatihan yang sama dengan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing.

Guru PAI merencanakan kegiatan insidental, yang diadakan dua kali setahun, satu kali setiap semester. Perencanaan dimulai dua bulan sebelum acara, dan Rohis dan OSIS ditunjuk sebagai panitia pelaksana. Untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan memenuhi kebutuhan sebenarnya masyarakat sasaran, survei dilakukan pada tahap perencanaan ini. Selain itu, guru PAI mengatur peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj dengan cara yang sesuai dengan kalender akademik agar tidak terganggu oleh kegiatan ujian atau agenda penting lainnya di sekolah.

Teori Febrrianti (2021) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang kontekstual, dan perencanaan yang matang ini sejalan. Sekolah menunjukkan kemampuan mereka untuk memasukkan prinsip-prinsip religius ke dalam sistem pendidikan formal tanpa mengorbankan prestasi akademik siswa dengan menyesuaikan jadwal kegiatan religius dengan kalender akademik. Hal ini menunjukkan bahwa, jika dilakukan dengan baik dan melibatkan semua yang terlibat, membangun karakter religius dapat berkorelasi dengan peningkatan kemampuan akademik.

2. Pelaksanaan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Negeri 4 Malang

Guru PAI Melaksanakan Kegiatan Jumat Religi dan Keputrian

Penelitian di SMK Negeri 4 Malang menunjukkan bahwa semua siswa dari kelas 10 hingga 11 mengikuti kegiatan Jumat Religi setiap minggu yang dilakukan oleh guru PAI. Dengan melakukan kegiatan ini, guru menunjukkan komitmen yang

kuat untuk membangun karakter religius peserta didik mereka melalui pembiasaan yang konsisten. Kegiatan dimulai pada pagi hari Jumat, ketika semua siswa berkumpul di lapangan atau labana sekolah untuk membaca Yasin bersama. Semua siswa mengikuti dengan seksama bacaan Yasin, yang dipimpin oleh salah satu siswa yang telah dijadwalkan sebelumnya melalui pengeras suara, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti dengan baik. Suasana khusyuk tercipta saat semua siswa menggunakan aplikasi Quran dan mushaf di ponsel mereka.

Setelah pembacaan Yasin selesai, acara dilanjutkan dengan kultum yang disampaikan secara bergiliran oleh anggota kelas. Para siswa yang ditugaskan untuk menyampaikan kultum telah mempersiapkan diri dengan tema-tema keagamaan yang terkait dengan kehidupan remaja. Mereka menyampaikan materi dengan percaya diri di hadapan ratusan teman-temannya, menunjukkan bahwa program ini membangun aspek spiritual serta kepercayaan diri dan kemampuan berbicara peserta didik. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial dalam Islam melalui pengumpulan amal yang direncanakan oleh pengurus Rohis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Briliantara dan Salim (2024), yang menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan religius Jumat yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an, ibadah, dan amal adalah implementasi nyata dari pendekatan holistik dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman dasar tentang ajaran agama, tetapi mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab, menghargai waktu, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Guru PAI mengadakan kegiatan keputrian untuk peserta didik perempuan selain kegiatan Jumat Religi. Peserta didik laki-laki shalat Jumat saat kegiatan ini dilakukan. Materi yang berfokus pada fiqih wanita khususnya thaharah dan adab bersuci digunakan untuk pelaksanaannya di auditorium sekolah. Guru BK dan guru PAI bekerja sama untuk menyampaikan materi dengan cara yang interaktif. Ini membuat siswa antusias dan aktif bertanya. Kegiatan berlangsung dengan suasana yang santai tetapi tetap menarik untuk belajar, dan peserta didik merasa nyaman untuk bertanya tentang masalah praktis terkait ibadah dan kebersihan dalam Islam.

Kegiatan keputrian ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap kebutuhan pembinaan khusus untuk siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan peran guru PAI sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi masalah spiritual dan menjadi tempat bertanya dalam kehidupan beragama mereka (Amin, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa melakukan kegiatan Jumat Religi dan keputrian tidak hanya sekedar kebiasaan keagamaan, tetapi juga merupakan cara yang efektif untuk

membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru PAI Melaksanakan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Budaya 3S

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan kegiatan shalat dhuha ke dalam pelajaran PAI. Guru memberikan satu jam dari tiga jam pelajaran untuk kegiatan ini, dan siswa secara refleks bertanya kepada guru tentang waktu shalat tanpa mendapat instruksi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebiasaan yang kuat. Mereka berbaris dengan rapi menuju masjid sekolah, mengambil wudhu dengan tertib di tempat yang telah disediakan, kemudian melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan imam yang dipimpin oleh guru PAI atau peserta didik yang ditunjuk.

Kegiatan dilanjutkan dengan kultum yang disampaikan oleh salah satu siswa yang telah ditugaskan sebelumnya setelah shalat dhuha. Materi kultum mencakup hal-hal seperti pentingnya menjaga lisan, berbakti kepada orang tua, dan nilai-nilai moral lainnya yang penting bagi remaja. Para siswa menunjukkan keterampilan berbicara di depan umum dengan lancar dan percaya diri saat menyampaikan kultum. Untuk memastikan peserta didik memahami dengan baik, guru PAI kemudian memberikan penjelasan tambahan dan penguatan materi. Setelah acara di masjid selesai, siswa kembali ke kelas untuk belajar PAI selama dua jam terakhir. Mereka akan mempelajari materi teoritis yang sesuai dengan kurikulum.

Pola pelaksanaan yang sistematis ini memastikan bahwa komponen pembelajaran kognitif dan praktik ibadah berjalan seimbang. Menurut Kemdikbud (2019) ada empat dimensi pembentukan karakter: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa karsa. Shalat dhuha meningkatkan dimensi olah hati dengan meningkatkan kesadaran spiritual, olah pikir dengan mengasah kemampuan berpikir sistematis dalam kegiatan kultum, dan olah raga dengan melakukan gerakan fisik dalam ibadah. Oleh karena itu, program latihan shalat dhuha ini telah mengintegrasikan secara holistik keempat dimensi pembentukan karakter.

Guru PAI juga menerapkan program budaya 3S (sapa, salam, senyum) sebagai pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Setiap pagi, pelaksanaannya dimulai dengan guru berbaris di depan gerbang sekolah untuk menyambut siswa. Pelajar yang datang secara spontan menyapa, menyapa, dan mencium tangan guru sambil tersenyum. Ketika guru bersikap ramah, membalas salam, dan memberikan senyuman kepada siswanya, suasana pagi menjadi hangat dan akrab. Kegiatan ini terjadi tidak hanya di pagi hari, tetapi juga ketika siswa bertemu dengan guru di koridor atau di lingkungan sekolah sepanjang hari. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Hamid (2017) mengemukakan teori pembiasaan pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hakim (2019) menjelaskan bahwa pendidikan moral dan karakter memerlukan pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang harus ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Teori ini sejalan dengan pelaksanaan budaya 3S ini. Program 3S tidak hanya mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan baik, tetapi juga membuat sekolah menjadi tempat yang religius, ramah, dan penuh kasih sayang. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya akhlak mulia dalam pergaulan, sebagaimana ditekankan oleh Amin (2019). Karena peserta didik akan meniru sikap dan kebiasaan guru, guru PAI harus menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap.

Guru PAI Melaksanakan Kegiatan Bakti Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI bekerja sama dengan Rohis dan OSIS untuk melakukan kegiatan amal. Ini adalah hasil dari perencanaan yang matang selama dua bulan sebelumnya, di mana panitia yang terdiri dari Rohis dan OSIS telah melakukan banyak hal, seperti melakukan survei tentang kebutuhan mereka, dan bekerja sama dengan penerima bantuan. Peserta didik sangat terlibat dalam persiapan dan menunjukkan tingkat komitmen dan dedikasi yang tinggi; mereka rela berkorban waktu hingga pukul 21.00 malam untuk menyelesaikan persiapan kegiatan.

Salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang menerima bantuan sembako dan perlengkapan kebersihan dari guru PAI dan panitia dari Rohis dan OSIS pada hari pelaksanaan. Di seluruh proses penyaluran, mulai dari mengangkut barang, mengatur distribusi, hingga memberikan bantuan secara langsung kepada penerima dengan sikap yang ramah dan penuh empati, siswa terlibat secara aktif. Kegiatan bakti sosial tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga mengadakan acara tambahan seperti lomba dan kegiatan interaktif yang melibatkan masyarakat setempat, terutama anak-anak di lokasi sasaran. Ini menunjukkan bahwa bakti sosial bukan sekadar tindakan altruistik; itu juga membantu membangun interaksi sosial yang signifikan antara siswa dan masyarakat.

Konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Gufron dan Risnawita (2016) menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya mencakup ritual atau ibadah formal, tetapi juga aspek sosial yang mengatur hubungan antar manusia dan kontribusi mereka terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. Pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini sejalan dengan konsep tersebut. Kegiatan ini mengajarkan peserta

didik empati, pemahaman tentang berbagai kondisi sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Bukan hanya melalui pembelajaran teoritis di kelas, nilai-nilai karakter religius seperti cinta damai, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap yang tersisih ditanamkan dalam kehidupan nyata melalui praktik.

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan bakti sosial. Mereka tidak hanya memberikan instruksi teknis tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang arti berbagi dan kepedulian sosial dalam Islam. Kegiatan bakti sosial dijamin oleh guru PAI menjadi rutinitas tahunan dan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi siswa. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Brilliantara dan Salim (2024) bahwa guru PAI berfungsi sebagai model, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa mereka. Oleh karena itu, bakti sosial telah berhasil memasukkan nilai-nilai religius ke dalam masyarakat sosial, menghasilkan siswa yang baik secara spiritual dan peduli terhadap sesama.

3. Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Negeri 4 Malang Hasil dari Program Pembiasaan Ibadah

Program pembiasaan ibadah yang telah diajarkan oleh guru PAI di sekolah telah berhasil membuat peserta didik menjadi terbiasa melakukan kegiatan religius secara refleksi. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dimana ketika waktu pelajaran PAI tiba, mereka secara otomatis bertanya tentang waktu shalat tanpa mendapat instruksi terlebih dahulu. Demikian pula pada hari Jumat, peserta didik secara refleksi bertanya apakah ada kegiatan yasinan. Internalisasi nilai religius ini menunjukkan keberhasilan proses pembiasaan, sejalan dengan teori Hamid (2017) bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan hingga menjadi kesadaran diri.

Hasil ini terlihat jelas dari observasi di lapangan dimana peserta didik tidak lagi perlu diberitahu ketika waktu shalat tiba, mereka secara mandiri bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Peserta didik juga telah terbiasa dengan seluruh rangkaian kegiatan religius, seperti mengambil wudhu dengan tertib, melaksanakan shalat dengan khusyuk, dan mendengarkan kultum dengan penuh perhatian. Kebiasaan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan di kelas PAI, tetapi juga berlaku untuk kegiatan religius lainnya seperti Jumat Religi, yasinan, dan kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam.

Penerapan program pembiasaan di sekolah telah membawa dampak positif terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Mereka mulai terbiasa melaksanakan shalat di masjid secara rutin dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid dan

makharijul huruf. Temuan ini mendukung teori Komalasari dan Saripudin (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh faktor nurture (sosialisasi dan pendidikan), dimana pembiasaan teratur dan berkelanjutan di sekolah berhasil membentuk karakter religius peserta didik.

Hasil dari Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking

Program pembentukan karakter religius telah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan akademik dan personal peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan public speaking yang sangat jelas setelah dilatih secara teratur untuk menyampaikan kultum. Mereka yang awalnya mungkin pemalu dan takut berbicara di depan umum, kini menjadi lebih berani dan percaya diri saat menyampaikan materi di hadapan ratusan teman-temannya. Hasil ini terlihat pada kemampuan peserta didik untuk menyusun materi keagamaan secara sistematis, menyampaikan dengan cara yang jelas, dan mengelola waktu dengan baik dalam durasi yang ditetapkan sekitar 5-7 menit.

Peningkatan kemampuan ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter yang mencakup dimensi olah pikir (intellectual development) sebagaimana dijelaskan oleh Kemdikbud (2019). Kegiatan kultum yang dilakukan secara teratur membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun materi secara logis, dan menyampaikan gagasan dengan efektif. Keterampilan ini sangat penting tidak hanya untuk kebutuhan akademik seperti presentasi dan diskusi di kelas, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa program pembentukan karakter religius di SMK Negeri 4 Malang telah berhasil menggabungkan pertumbuhan spiritual dengan peningkatan kemampuan akademik dan personal. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam secara teoretis, tetapi juga memperoleh keterampilan komunikasi yang akan membantu mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang disebutkan Amin (2019) bahwa guru PAI bertanggung jawab membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa serta kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil dari Peningkatan Tanggung Jawab dan Kemampuan Bekerja Sama

Kegiatan pembentukan karakter religius, terutama melalui bakti sosial dan kegiatan organisasi, telah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan bekerja sama yang baik selama kegiatan seperti bakti sosial, bahkan rela berkorban waktu hingga pukul 21.00 malam untuk menyelesaikan persiapan kegiatan. Komitmen dan dedikasi yang ditunjukkan peserta didik ini

menunjukkan pembentukan karakter yang kuat, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil ini mencerminkan pengembangan dimensi olah rasa dan karsa (affective and creativity development) dalam kerangka pembentukan karakter. Hakim (2019) menegaskan bahwa nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius, yang termanifestasi dalam kepedulian sosial dan kemampuan berkolaborasi peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam tim, mengatur kegiatan, dan menunjukkan empati sosial merupakan bukti bahwa nilai-nilai karakter religius seperti kerja sama antar pemeluk agama, kepedulian terhadap yang tersisih, dan ketulusan telah tertanam melalui pengalaman langsung dalam kegiatan bakti sosial. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam akhlak sehari-hari, dengan sikap sopan santun, keramahan, dan rasa hormat yang konsisten terhadap guru dan sesama teman.

Kesediaan peserta didik untuk mengorbankan waktu istirahat atau waktu pribadi mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan menunjukkan rasa tanggung jawab yang terbentuk. Ini adalah perspektif yang mencerminkan pemahaman tentang konsep amanah dalam Islam, yang berarti bahwa setiap tugas harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting untuk masa depan peserta didik, baik dalam kehidupan agama maupun profesional dan sosial. Dengan demikian, program pembentukan karakter religius di SMK Negeri 4 Malang telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

D. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di SMK Negeri 4 Malang telah melaksanakan peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan berbagai pihak melalui forum koordinasi berkala, menghasilkan program yang selaras dengan visi sekolah dan kebijakan pendidikan nasional. Pelaksanaan program meliputi kegiatan Jumat Religi, keputrian, pembiasaan shalat dhuha, bakti sosial, dan budaya 3S yang dijalankan secara konsisten dengan keterlibatan semua elemen sekolah. Program ini berhasil mengintegrasikan empat dimensi pembentukan karakter: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa karsa.

Hasil program menunjukkan terbentuknya praktik ibadah yang refleksi, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan public speaking, penguatan rasa tanggung jawab dan kemampuan kolaborasi, serta implementasi akhlak mulia

dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen seluruh komponen sekolah terhadap nilai-nilai religius dan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah lain dapat mengadopsi model kolaboratif dalam pembentukan karakter religius serta terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial-emosional peserta didik.

Daftar Rujukan

- Amin, H. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.44>
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1936–1944. <https://jurnaldidaktika.org>
- Desrianti, D. I., Oganda, F. P., Apriani, D., Arba'ani, L., & Budiman, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 1(1), 46–54.
- Febrrianti, F. (2021). *Cara Guru Mengajarkan Hafalan Al Quran Juz 30 Di Mi Tarbiyatussibyn Tanjung Kalidawir Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/20750/>
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*, yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, D. M. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2782>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* (R. Mumazziq (ed.)). Imtiyaz.
- Harahap, H., Mardianto, & Nasution, W. N. (2018). Perencanaan, Pengembangan Dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pai DiSdn 064988 Medan Johor. *Edu Religia*, 2(3), 332–327. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1814/1453>
- Jean M, T., Ryne A, S., Julie Juola, E., & Joshua B, G. (2016). *Declines in American Adults ' Religious Participation and Beliefs , 1972-2014*. <https://doi.org/10.1177/2158244016638133>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Sapriya (ed.)). PT. Refika Aditama.

Muslim, M., Mardliyah, M., & Sulistiono, M. (2024). Implementasi Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 46–55.